

PENTINGNYA PENGGUNAAN PENDEKATAN MULTIMODAL DALAM PEMBELAJARAN

Taufiq Akbar Al Fajri
fajri@ub.ac.id
Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Globalisasi saat ini dan perkembangan teknologi yang pesat telah menjelaskan semua sarana makna di bawah teori multimodalitas. Multimodal sebagai segala sumber semiotik verbal dan visual yang dapat digunakan untuk merealisasikan jenis dan tingkatan keterlibatan dialogis dalam sebuah teks. Pendekatan multimodal penting digunakan dalam pembelajaran. Pendekatan multimodal bertujuan mengembangkan siswa menjadi pembaca dan produsen teks multimodal yang berpengetahuan luas dengan menarik perhatian pada berbagai sumber dalam membuat makna dalam teks, serta cara-cara suatu pilihan spesifik bekerja untuk mencapai tujuan komunikatif yang diinginkan. Selain itu, pendekatan multimodal membantu untuk memenuhi keragaman, memastikan inklusivitas yang mendorong kualitas intelektual dan memungkinkan siswa untuk mengalami pengalaman belajar yang luas. Dengan pendekatan multimodal, siswa dapat memilih sendiri objek pembelajaran, atau representasi yang paling sesuai dengan preferensi modalnya berdasarkan gaya belajar mereka yang dominan. Dengan demikian, memungkinkan pendidik/guru memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda dalam lingkungan belajar bahasa.

Kata Kunci: Multimodal, literasi, kemampuan membaca

ABSTRACT

Nowadays globalization and rapid technological developments able to explained all means of meaning under the theory of multimodality. Multimodal is any source of verbal and visual semiotics that can be used to realize the type and level of dialogical engagement in a text of multimodal approach which is important in learning. The multimodal approach aims to develop students into readers and creator of multimodal text by drawing attention to various sources in making meaning in the text, as well as the ways in which a specific choice works to achieve the desired communicative goals. In addition, multimodal approaches help to meet diversity, ensuring inclusiveness that encourages intellectual quality and enables students to experience a vast learning experience. With a multimodal approach, students can choose for themselves the object of learning, or representation,

which best suits their capital preferences based on their dominant learning style. Thus, enabling educators / teachers to meet the needs of different learners in a language learning environment.

Keywords: *Multimodal, literacy, reading skill*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam menyampaikan ide, gagasan, perasaan dan pernyataan. Dengan kata lain, manusia tidak dapat dipisahkan dengan bahasa karena manusia dalam setiap aktivitasnya akan membutuhkan bahasa sebagai suatu hal yang penting dalam menjalani proses kehidupannya. Bahasa tidak hanya berbentuk bahasa verbal yaitu bahasa lisan dan tulisan, namun juga bahasa nonverbal seperti gerak, suara, objek, warna dan sebagainya. Dalam komunikasi tersebut, kedua jenis bahasa ini memegang peranan yang hampir seimbang karena dengan mengandalkan bahasa verbal saja tanpa mempertimbangkan bahasa nonverbal pemahaman terhadap sesuatu akan terbatas. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Sinar (2012) bahwa bahasa verbal saja tanpa semua gerak, suara, warna, dan objek material membatasi pemahaman seseorang terhadap kompleksnya sebuah interaksi dan mak-

na interaksional serta dapat memberikan keterbatasan pada komunikasi.

Saat ini, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) banyak memengaruhi cara orang hidup, berkomunikasi, bekerja dan bermain. Hal ini karena elemen teknologi ditemukan hampir di semua hal (Frost, 1999). Siswa sangat terpacu pada perangkat seluler dan internet yang memungkinkan mereka memperoleh fakta dan mendapatkan akses ke berbagai sumber pengetahuan hanya dengan sentuhan layar. Diskusi yang berkembang bahwa kehidupan nyata, "Seharusnya menjadi titik awal daripada titik akhir dalam mengajarkan literasi awal dan bahwa keterampilan seperti fonetik harus digunakan sebagai alat untuk membantu pelajar memahami media cetak yang dilihat di sekitar mereka," (Wrigley & Guth, 1992). Sifat dinamis pengajaran bahasa tidak berakhir pada pengetahuan tentang tata bahasa, fonetik, dan kosa kata, tetapi juga melibatkan pembelajaran praktis untuk menaf-

sirkan segala sesuatu di sekitar siswa saat ini.

Meskipun teknologi telah merambah masuk ke dunia pendidikan, hal ini tidak mengubah sikap siswa dalam belajar bahasa. Pemahaman akan teknologi haruslah diimbangi dengan penguasaan/kemahiran berbahasa. Aspek keterampilan membaca, misalnya, merupakan hal penting dalam memahami tanda-tanda bahasa yang terekam di dalamnya. Sebagaimana diketahui, keterampilan membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) menyebut, budaya literasi masyarakat Indonesia pada 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara tersebut. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. Data statistik UNESCO 2012 menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Angka UNDP

juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja. Sedangkan Malaysia sudah 86,4 persen (Republika, 2015).

Berdasarkan observasi penulis sebagai dosen yang mengajar mata kuliah Bahasa Inggris sejak 2013 dalam pembelajaran membaca, mahasiswa kesulitan untuk memahami bacaan sehingga pesan penulis tidak dipahami. Teknologi hanya digunakan mahasiswa untuk membaca hal-hal yang bersifat menyenangkan bukan hal-hal yang bersifat pembelajaran. Untuk itu, ketika dituntut untuk membaca sebuah buku, mereka tidak dapat menelaah pesan buku tersebut.

Untuk menyampaikan suatu pesan, manusia melakukan berbagai cara, seperti melalui kuliah, ceramah, pengu-muman, tanda atau simbol, iklan, dan lain sebagainya. Semua kegiatan tersebut sudah pasti membutuhkan alat, yakni bahasa. Dalam interaksi interpersonal, Sinar (2012:131) menyatakan bahwa ada tiga unsur penting yang ikut ambil bagian di komunikasi, yaitu: verbal, bunyi atau suara (bahasa lisan) atau graf (bahasa tulisan), dan visual. Bahasa verbal adalah bahasa lisan dan tulisan

sedangkan komponen hasil keluaran bahasa verbal adalah bunyi atau suara, dan tulisan adalah graf. Interaksi visual adalah bahasa nonverbal yang termasuk di dalamnya adalah gestur, bahasa tubuh, dan lain sebagainya.

Ketiga unsur interaksi interpersonal tersebut kadang-kadang memiliki tingkat peranan yang berbeda, namun ada kalanya memiliki tingkat peranan yang seimbang dalam menyampaikan pesan. Keterampilan membaca menggunakan unsur graf atau bahasa tulisan di dalamnya. Menguasai keterampilan untuk dapat memahami teks atau pesan dalam bacaan merupakan hal yang penting. Snow (2002) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki kesulitan membaca tidak hanya cenderung berjuang sepanjang karir sekolah mereka, tetapi juga mengalami kesulitan dalam pekerjaan, fungsi sosial di masyarakat, dan aspek kehidupan sehari-hari lainnya. Oleh karena itu, pemahaman akan pendekatan multimodal dalam keterampilan berbahasa, khususnya membaca teks menjadi hal yang penting dikuasai terutama dalam pembelajaran. Pembelajaran multimodal dapat diterapkan pada mahasiswa maupun siswa yang sudah

memahami teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

KONSEP PENDEKATAN

MULTIMODAL

Multimodal adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada cara orang berkomunikasi menggunakan *modes* yang berbeda pada saat bersamaan (Kress & van Leeuwen, 1996), yang didefinisikan sebagai penggunaan beberapa mode semiotik dalam desain produk, atau peristiwa semiotik secara bersamaan, dan dengan cara tertentu mode-mode ini digabungkan untuk memperkuat, melengkapi, atau berada dalam susunan tertentu (Kress and van Leeuwen, 2001). Multimodal dapat juga dikatakan sebagai istilah teknis yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa dalam proses pemakaian, manusia memanfaatkan beragam semiotik (Iedema, 2003). Sementara itu, Chen (2010) memaknai multimodal sebagai segala sumber semiotik verbal dan visual yang dapat digunakan untuk merealisasikan jenis dan tingkatan keterlibatan dialogis dalam sebuah buku teks. Dalam konteks analisis teks, multimodal dipahami sebagai sebuah analisis yang menggabung-

kan alat dan langkah analisis linguistik, misalnya linguistik fungsional sistemik (SFL) atau tata bahasa fungsional dengan alat analisis untuk memahami gambar, bila teks yang dianalisis menggunakan dua mode, verbal dan gambar.

Multimodalitas bukanlah fenomena baru. Baldry dan Thibault (2006) mengamati bahwa kita hidup dalam masyarakat multimodal. Masyarakat era ini akan mengalami dunia secara multimodal dan pada gilirannya, membuat makna dari pengalaman mereka secara multimodal dengan menggunakan bahasa, gambar, gerak tubuh, tindakan, suara dan sumber daya lainnya. O'Halloran dkk. (2010:4) menjelaskan bahwa mereka percaya bahwa dalam praktiknya, teks dari semua jenis selalu multimodal, memanfaatkan, dan menggabungkan, sumber daya sistem semiotik yang beragam untuk memfasilitasi generik (yaitu standar) dan spesifik yaitu individual, dan bahkan inovatif, cara membuat makna. Teknologi, baik dalam menyediakan kemudahan relatif dalam produksi teks dan akses di mana-mana dalam konsumsi teks, juga menonjolkan sifat multimodal teks. O'Halloran dan Lim-

Fei (2011) berpendapat bahwa para pendidik memiliki tanggung jawab untuk memahami cara-cara multimodal, pengetahuan dipresentasikan dan mengajar siswa untuk menilai, dan menyesuaikan teks multimodal yang tidak dapat mereka temukan.

Unsworth (2008) menyatakan bahwa sangat banyak baik informasi dalam gambar dan pengaruhnya terhadap pembaca jauh dari hiasan berlebihan atau periferal untuk dicetak. Karena gambar semakin banyak digunakan, dan dalam peran pelengkap teks verbal, sekarang tidak cukup untuk mempertimbangkan untuk membaca hanya sebagai pemrosesan cetak. Unsworth (2002) dan Walsh (2006) membahas sifat berubah dari keaksaraan dalam konteks komunikatif baru dan mengeksplorasi perbedaan pedagogi yang diperlukan untuk "keaksaraan multimodal" yang dikombinasikan dengan praktik keaksaraan tradisional. Dalam usaha ini, pentingnya mengembangkan kosakata analitis untuk mendukung guru dalam pengajaran teks multimodal menjadi hal yang utama (misalnya Jewitt 2002, 2006, 2008; Jewitt, Kress 2001; Kress 2003; Unsworth, 2001, 2006, 2007, 2008a, b).

Berasal dari konsep “multi-literacies” (New London Group 1996) yang mengacu pada variasi penggunaan bahasa menurut konteks dan semakin banyak penggunaan bahasa dengan sumber lain, istilah “keaksaraan multimodal” pertama kali diajukan oleh Jewitt dan Kress (2003) untuk mewakili pemahaman dan kompetensi dalam beragam mode cara makna dibuat. Jewitt dan Kress (2003) berpendapat bahwa informasi dan pengetahuan dibangun dalam teks multimodal. Keaksaraan multimodal (Jewitt dan Kress 2003) fokus pada perancangan wacana dengan menyelidiki kontribusi semiotik tertentu (misalnya bahasa, isyarat, gambar) yang dikoordinasikan bersama di berbagai modalitas (misalnya visual, aural, somatik), serta interaksi dan integrasi mereka dalam membangun teks yang koheren.

Dalam konteks ini, Kress (2003) mengusulkan pergeseran dari literasi keaksaraan ke literasi multimodal. Keaksaraan multimodal yang berkaitan dengan beberapa cara representasi yang berbeda; hal itu tidak mudah dipinjamkan ke “kompetensi yang digunakan” yang tradisional dan “berorientasi ke

masa lalu”. Sebaliknya, keaksaraan multimodal mendukung desain, yang prospektif, berorientasi pada masa depan, dan dimulai dari minat dan tujuan perancang (Kress 2003:169). Kress (2003:51) juga menjelaskan bahwa konsep-konsep memberikan sarana untuk bertanya tentang potensi dan keterbatasan mode yang berbeda, dan setidaknya untuk mulai memeriksa apa yang mungkin menjadi kerugian, dan apa yang mungkin menjadi keuntungan dalam langkah ini, dan di bidang apa mereka mungkin terjadi.

Penelitian tentang analisis multimodal mendasarkan pentingnya melek multimodal dalam pendidikan (misalnya, Kress et al 2005; Jewitt 2008; Lim-Fei et al 2012). O'Halloran dan Lim-Fei (2011) membayangkan bahwa siswa “melek huruf” multimodal harus peka terhadap potensi dan pilihan makna yang diberikan dalam produksi teks, memberikan kemampuan yang lebih baik untuk membuat pilihan yang disengaja dan efektif dalam konstruksi dan penyajian pengetahuan. Keaksaraan multimodal bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi pembaca dan produsen teks multimodal yang berpe-

ngetahuan luas dengan menarik perhatian pada berbagai sumber dalam membuat makna dalam teks. Begitu pula dengan cara-cara suatu pilihan spesifik bekerja untuk mencapai tujuan komunikatif yang diinginkan. Pendekatan multimodal memiliki aplikasi untuk studi bahasa Inggris dan bidang studi lainnya (misalnya ilmu sosial, matematika dan sains), mengingat bahwa beberapa mode representasi digunakan untuk membangun pengetahuan dalam setiap disiplin ilmu. Menurut Jewitt (2008), salah satu perhatian utama pendekatan literasi multimodal adalah promosi konsep literasi dan bentuk representasi dan komunikasi yang beragam untuk membantu siswa menegosiasikan jenis teks dan cara persuasi yang lebih luas.

Kunci untuk perspektif multimodal tentang keaksaraan adalah makna dibuat (didistribusikan, ditafsirkan, dan dibuat ulang) melalui banyak sumber daya representasional dan komunikasi yang bahasanya hanya satu (Kress & van Leeuwen dalam Jewitt, 2008). Dulu, setiap bidang studi cenderung berfokus pada satu mode makna dan belum banyak penekanan pada berbagai mode makna karena penggunaan teks cetak

dalam rutinitas sehari-hari. Sebaliknya, globalisasi saat ini dan perkembangan teknologi yang pesat telah menjelaskan semua sarana makna di bawah teori multimodalitas (Kress, 2009).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa perubahan positif dalam pembelajaran terjadi melalui penggunaan pembelajaran multimodal visual dan verbal (Fadel dalam Sankey, Birch & Gardiner, 2010). Dengan kata lain, siswa bekerja lebih baik saat kegiatan belajar berlangsung dengan gaya dan kesukaan/pilihan belajar mereka dan pendekatan multimodal menekankan pada diferensiasi pengalaman belajar. Menurut Jewitt (2008), sangat penting bagi sekolah untuk menghindari pengajaran tata bahasa statis karena membatasi kekuatan transformasi dan kontekstualisasi antarsiswa. Batas antara mode tidak jelas saat teks multimodal kompleks digunakan dalam pembuatan makna.

Salah satu kunci bagi pendekatan multimodal adalah dengan memvisualisasikan teks. Visualisasi saat membaca adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman teks. Mengingat peran menjanjikan visualisasi da-

lam meningkatkan pemahaman bacaan, sangat disayangkan bila tidak menggunakannya sebagai strategi dalam praktik pembelajaran membaca.

PENDEKATAN MULTIMODAL DAN VISUALISASI

Menurut Rapp dan Kurby (2008), dikotomi kunci dapat diidentifikasi saat mengklasifikasikan visualisasi sebagai strategi untuk membangun representasi nonverbal dari teks: visualisasi internal dan eksternal. Dengan visualisasi internal, penulis mengacu pada informasi tekstual visual mental, yaitu menciptakan gambar nonverbal mental dari informasi yang disajikan dalam teks. Proses visualisasi ini terjadi di benak orang dan karena itu menurut definisi tidak dapat diamati secara fisik (yaitu, citra mental). Visualisasi eksternal, di sisi lain, mengacu pada representasi nonverbal dari konten teks yang tersedia di lingkungan, seperti gambar konten teks menjadi representasi nonverbal. Visualisasi eksternal disebut sebagai representasi fisik nonverbal dari konten teks. Hal itu dapat dibuat oleh pembaca atau oleh orang lain seperti

seorang guru (yang dikonstruksi lainnya).

Sehubungan dengan visualisasi eksternal yang dibangun oleh pembaca, representasi fisik yang dihasilkan oleh pembaca digunakan untuk menggambarkan konten teks dalam format visual atau multimodal (yaitu, visual dan indra lainnya). Representasi fisik itu juga digunakan untuk membantu mereka membangun representasi internal teks. Membuat gambar situasi yang dijelaskan dalam teks dapat dilihat sebagai contoh jenis visualisasi eksternal ini. Beberapa bentuk citra mental harus terjadi agar representasi eksternal semacam itu terjadi. Dalam hal ini, proses visualisasi internal dan eksternal tidak beroperasi dalam isolasi namun saling berhubungan. Visualisasi eksternal yang dihasilkan sendiri merupakan inti dalam model visualisasi ini. Visualisasi eksternal yang dibangun lainnya sebagai bantuan eksternal yang dipresentasikan, dibangun pembaca untuk mendukung proses visualisasi internal. Visualisasi eksternal jenis ini terutama terjadi saat memberikan ilustrasi pembaca untuk mendukung proses visualisasi mental. Strategi visualisasi internal dan eksternal ditujukan

untuk membantu pembaca melampaui teks. Mereka dimaksudkan untuk mendorong model situasi objek dan relasinya yang dijelaskan dalam sebuah teks. Dengan representasi nonverbal ini, pembaca didukung untuk menemukan fitur utama dan membuat kesimpulan, yang pada gilirannya cenderung membantu mereka untuk lebih memahami teks daripada mereka yang tidak memvisualisasikan informasi tekstual.

Sinar (2012) menjelaskan bahwa interaksi verbal dan visual terdiri atas sumber daya teks termasuk aspek ujaran seperti intonasi dan karakter vokal lainnya serta aksi semiotik seperti gestur (*face, hand and body*) dan proksimik, ekspresi wajah/muka, gerakan tubuh dan postur, isyarat (*gestures*), kontak mata (*eye contact*), sentuhan (*touch*), jarak (*space*), suara (*voice*) dan juga produk teknologi seperti ukiran, lukisan, tulisan, arsitektur, imaji, dan rekaman suara, interaksi suara seperti digital media *hardware* dan *software*.

Selanjutnya, dalam analisis multimodal, komposisi berkaitan dengan adanya makna representasional dan interaktif dengan gambar yang menurut

Kress dan Leeuwen (2006) dilakukan melalui tiga sistem, yaitu :

1) *information value* (nilai informasi)

Pelekatan unsur partisipan dan sintagma yang menghubungkan keduanya dan satu sama lain dengan penyaksi gambar sehingga memberikan mereka nilai informasi spesifik tentang unsur-unsur yang ada dalam imagi-imagi yang dapat dilihat baik dari kanan, kiri, atas, bawah, tengah, dan samping. Pada nilai informasi terdapat dua komposisi yaitu *centred* adalah unsur pusat yang diletakkan di tengah suatu komposisi yang terdiri atas *Triptych* sebagai unsur nonsentral di dalam sebuah pusat komposisi diletakkan di sisi kanan atau kiri, atas atau bawah suatu *centred* (pusat), *circular* sebagai unsur nonsentral di dalam suatu pusat komposisi yang diletakkan baik di atas atau di bawah atau samping suatu *centred* atau pusat dan unsur lanjut yang diletakkan di antara posisi *polarized*, yang tidak ada unsur di tengah suatu komposisi.

2) *saliency* (tonjolan).

Unsur partisipan dan representasi dan sintagma interaktif dibuat untuk menarik perhatian pengamat/penonton dengan derajat yang berbeda sebagai

penempatan latar belakang, latar depan, ukuran yang relatif, kontras dalam nilai warna, perbedaan ketajaman. dan lain-lain.

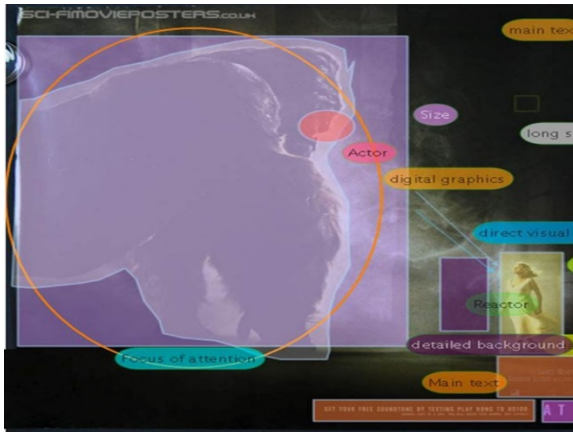
3) *framing* (bingkai).

Kehadiran atau ketidakhadiran alat bingkai direalisasikan oleh unsur yang menciptakan batas garis atau garis bingkai tidak berkaitan atau berkaitan dengan imagi, memberi tanda bahwa mereka adalah bagian atau bukan bagian.

IMPLEMENTASI PENDEKATAN MULTIMODAL

Pendekatan Multimodal dapat diaplikasikan pada setiap keterampilan bahasa, sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Victor Lei Fim, dkk. pada 15 agustus 2015 yang berjudul *Mengajarkan Teks Visual dengan Software Analisis Multimodal*. Fim, dkk (2015) berpendapat bahwa perangkat lunak analisis multimodal pada awalnya dan dirancang terutama untuk digunakan oleh peneliti dan analis ahli di institusi pendidikan tinggi. Namun, mengingat meningkatnya minat untuk memahami cara mengajar teks visual serta mengembangkan literasi digital

dan literasi visual di sekolah-sekolah di Singapura, kemungkinan menggunakan perangkat lunak untuk mengajarkan keaksaraan multimodal dengan menggunakan pendekatan sistemik di tingkat pra-universitas dan sekolah menengah dieksplorasi dalam penelitian ini. Untuk tujuan ini, perangkat lunak mengalami penyederhanaan teknis, dan penyesuaian operasional dilakukan agar siswa sekolah dapat mengakses dan menggunakan perangkat lunak, misalnya, seperti yang ditunjukkan pada gambar 1. Perangkat lunak memiliki berbagai sistem yang berbeda, pilihan dapat dipilih (panel sebelah kanan) dan dilekatkan pada lapisan pada teks multimodal aktual (panel sebelah kiri) yang disisipkan menggunakan berbagai alat gambar (misalnya bentuk geometris, garis dll). Software ini memfasilitasi pendekatan sistemik untuk melek huruf multimodal dengan menyajikan kerangka kerja dengan konsep (meta) yang digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan teks multimodal. Fungsi lain dalam perangkat lunak, misalnya, kemampuan bermain dan memberi catatan pada video, tidak tersedia bagi siswa dalam penelitian ini.



Gambar 1 Perangkat Lunak dengan Memanfaatkan Multimodal



Gambar 2 Aplikasi Software Multimodal

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Guru dan siswa telah menanggapi sebagian besar paket pelajaran dengan aplikasi software multimodal secara positif. Melalui wawancara, mereka mengartikulasikan nilai melekat multimodal dan mengenali kegunaan perangkat lunak analisis multimodal dalam memfasilitasi pendekatan pembel-

ajaran ini. Perlu dicatat bahwa waktu yang terbatas (1 sesi) untuk pengembangan profesional guru berarti bahwa guru tidak sepenuhnya dilatih dalam pendekatan sistemik.

Contoh implementasi pendekatan multimodal berikutnya adalah penggunaan permainan bahasa multimodal yang inovatif mewujudkan lingkungan belajar yang otentik untuk pelatihan komunikasi lisan dalam bahasa asing, sebuah petualangan virtual yang disebut Berlin Kompas.

Dalam aplikasi ini, dua pengguna jarak jauh berkomunikasi dan mencoba untuk berkolaborasi untuk menemukan jalan mereka melalui gambar panorama 360 derajat berurutan. Salah satu pengguna mengambil peran sebagai turis dan yang lainnya bertindak sebagai pemandu dan pemandu menginstruksikan turis sepanjang rute sampai mereka menemukan tujuannya. Setiap pengguna memiliki pandangan mereka sendiri dalam aplikasi dan mereka dapat melihat-lihat dengan bebas, namun hanya turis yang bisa bergerak sesuai rute berdasarkan petunjuk panduannya.

Salah satu kelebihan Berlin Kompas adalah desain yang interaktif,

sistem ini mendukung interaksi yang diwujudkan dimana para pengguna dapat melihat dengan menengok ke kiri atau kanan untuk melihat-lihat panorama. Hal tersebut mengstimulasi balik tubuh bagian atas saat melihat sekeliling. Turis bisa bergerak menyusuri rute begitu dia menemukan panah hijau yang mengindikasikan jalan keluar. Gerakan ini dilakukan dengan benar-benar berjalan menuju layar dan dibutuhkan kedua pengguna untuk panorama berikutnya. Interaksi pengguna terdeteksi dengan perangkat Kinect.

Pengguna juga dapat menggunakan gerakan menunjuk pada objek hotspot yang berbeda yang dapat ditemukan di panorama. Benda-benda ini memberikan dukungan dialog dan kosa kata dan selalu disempurnakan pada tengara. Setelah hotspot diaktifkan, ucapan lisan dimainkan dan informasi ini juga ditampilkan sebagai teks untuk mendukung penerapan istilah tersebut. Ucapan ini adalah output melalui sintesis ucapan. Informasi hotspot bisa berupa kata benda tunggal atau kata sifat tentang target atau deskripsi yang lebih panjang yang kemudian dapat

digunakan untuk menggambar-barkan sekitarnya kepada pengguna lainnya.

Tampilan aplikasi ditunjukkan sebagai proyeksi di bagian depan pengguna (gambar 3). Bidang tampilan *default* untuk gambar panorama adalah 90 derajat, namun ini dapat diperluas dengan memanfaatkan beberapa tampilan.



Gambar 3. Tampilan aplikasi gambar panorama

Berlin Kompas menyediakan virtual lingkungan cukup realistis dengan gambar panorama fotografi dari lokasi geografis dunia nyata. Dikombinasikan bersama dengan memotivasi tugas yang mendorong pengguna untuk berkomunikasi dan berkoordinasi satu sama lain, ini memberikan cara yang cukup efektif untuk pembelajaran

bahasa dan pembelajaran yang sulit, terutama bila dikombinasikan dengan interaksi yang diwujudkan dan proyeksi besar atau ukuran layar. Proyeksi besar dipilih, karena terbukti dapat meningkatkan kinerja dalam tugas spasial (Tan, Gergle, Scupelli, & Pausch, 2006).

Dari beberapa artikel mengenai penggunaan pendekatan multimodal dalam pembelajaran bahasa, terdapat beberapa aspek penting yang penulis temukan sebagai berikut.

1. Keaktifan dan Motivasi Siswa

Pendekatan multimodal meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Siswa sangat antusias dan partisipatif dalam pelajaran berbasis pendekatan multimodal bila dibandingkan dengan pelajaran dengan menggunakan desain tunggal. Data menunjukkan bahwa siswa sangat mengenali sumber belajar dengan representasi konten tambahan dalam membantu mereka untuk memahami dan mempertahankan konten yang diajarkan yang bersifat multimodal agar lebih menarik dan menyenangkan bagi mereka.

2. Pembelajaran yang Teratur

Manfaat utama pendekatan multimodal dalam pengajaran dan pembelajaran ke-las bahasa adalah mendorong otonomi siswa dan mendorong pembelajaran mandiri. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari para siswa, siswa mengaku membutuhkan sedikit fasilitasi guru dengan menggunakan *gadget* teknologi di kelas. Dalam sebuah studi baru-baru ini, Asfar dan Zainuddin (2015) menemukan bahwa siswa menunjukkan nilai belajar mandiri dengan menggunakan TIK untuk melengkapi pembelajaran mereka. Demikian pula, ditemukan bahwa penggunaan TIK meningkatkan kreativitas siswa dalam menangani tugas mereka setiap hari (Choo dalam Asfar & Zainuddin, 2015). Peneliti percaya bahwa para siswa dapat menafsirkan dan beralih secara mulus dari berbagai modalnya dan genre untuk membangun makna mereka sendiri. Sebagian besar siswa merasa mampu mengoreksi sendiri ejaan dan tata bahasa mereka dengan menggunakan perangkat *mobile* mereka di kelas. Sehubungan dengan hal ini, ditemukan dalam penelitian sebelumnya bahwa pelajaran berbasis MMA memungkinkan siswa untuk

menemukan pembelajaran dengan cara mereka yang paling nyaman yang menantang mereka untuk belajar dengan berbagai cara lain untuk membuat mereka menjadi siswa yang lebih mandiri dan interaktif (Sankey, Birch & Gardiner, 2010).

3. Gaya Mengajar

Tidak ada pelajar yang memiliki ke-mampuan, keterampilan, minat dan gaya belajar yang sama. Hal ini telah membuat proses belajar mengajar menjadi lebih rumit karena guru tidak dapat memberikan konten yang diajarkan dengan cara yang sama untuk memenuhi semua siswa sekaligus. Dengan demikian, ada kebutuhan untuk membedakan metode dan strategi penyampaian pengajaran. Beberapa siswa terdengar mengomentari cara mereka belajar dengan baik dan beberapa di antaranya memuji penggunaan video, gambar, dan suara guru yang merupakan beberapa medium yang telah membantu mereka untuk belajar dengan baik. Pendekatan multimodal membantu untuk memenuhi keragaman, memastikan inklusivitas yang mendorong kualitas intelektual dan memungkinkan siswa untuk mengalami

pengalaman belajar yang luas (Kalantzis & Cope, 2005).

Dengan pendekatan multimodal, siswa dapat memilih sendiri objek pembelajaran, atau representasi, yang paling sesuai dengan preferensi modalnya berdasarkan gaya belajar mereka yang dominan (Sankey, Birch & Gardiner, 2010). Selain itu, keyakinan peserta didik dan preferensi belajar dari proses belajar menentukan keberhasilan perolehan bahasa kedua (Vayaravasamy & Abdullah, 2011). Siswa dengan pemahaman teks yang kurang cenderung kurang memperoleh ESL bila dibandingkan dengan yang lain. Dalam sebuah studi, Solvie dan Kloek (2007) menemukan bahwa preferensi gaya belajar lebih dominan di antara siswa berprestasi rendah, yang mengarah pada pertunjukan yang lebih baik oleh siswa dengan penggunaan konten multimodal, yang mengakomodasi gaya belajar yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini mengklaim bahwa penggunaan pendekatan multimodal memungkinkan pendidik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda dalam lingkungan belajar bahasa.

KESIMPULAN

Teks tidak hanya dipahami dalam tuturan kata-kata saja, gambar, gerak, grafis dan lainnya memberikan pengaruh dalam tindak komunikasi, khususnya dalam pembelajaran. Kolaborasi antara keaksaraan dan multimodal menjadikan siswa memiliki pemaha-

man yang utuh dan komprehensif. Pendekatan multimodal menjadi hal yang penting di era teknologi sekarang ini. Dengan adanya pendekatan multimodal, memungkinkan pendidik/guru memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda dalam lingkungan belajar bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, N., & Zainuddin, Z. 2015. Secondary Students' Perceptions of Information, Communication and Technology (ICT) Use in Promoting Self Directed Learning in Malaysia. *The Online Journal Of Distance Education And ELearning*, 3(4), 78. Retrieved from <http://www.tojdel.net/pdf/v03i04/tojdel-volume03-i04-08.pdf>.
- Baldry, A. P., & Thibault, P. 2006. *Multimodal Transcription and Text Analysis*. United Kingdom: Equinox. Publishing Ltd.
- Chen, Y. 2010. *Exploring Dialogic Engagement with Readers in Multimodal EFL Textbooks in China*. Visual Communication
- Cooper, J. 2011. *Classroom Teaching Skills*. Belmonte, CA: Brookes/Cole. (Online), (<https://books.google.com.my/books?id=KJOe3n9pK3wC&pg=PA91&dq=constructivist+theory+in+teaching+and+learning&hl=en&sa=X&ved=0CBsQ6AEwAGoVChMIs5qksOajxwIVUFSOCh3hDwIu#v=onepage&q=constructivist%20theory%20in%20teaching%20and%20learning&f=false>), diakses 1 Juni 2017.
- Frost, T. 1999. *The Everyday Life of a Household in Cyberspace*. Presentation, Beijing, China. (www.iso.org/iso/livelinkgetfile?lNodeId=21581&lVolId=-2000)
- Iedema, R. 2003. *Multimodality, Resemiotization: Extending the Analysis of Discourse as Multisemiotic Practice*. *Visual Communication*, 1-30.
- Jewitt, C. 2006. *Technology, Literacy and Learning: A Multimodal Approach*. London: Routledge.
- Jewitt, C. 2008. *Multimodality and Literacy in School Classrooms. Review of Research in Education*. 32(1), 241–267. doi:10.3102/0091732X07310586.
- Jewitt, C., & Kress, G. (Eds.). 2003. *Multimodal Literacy*. New York: Peter Lang.
- Kalantzis, M., & Cope, B. 2005. *Learning by design*. Melbourne, Aus.: Victorian Schools Innovation Commission.
- Kress, G. 2003. *Literacy in the New Media Age*. London: Routledge.
- Kress, G. 2010. *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. London: Routledge.

- Kress, G., Jewitt, C., Bourne, J., Franks, A., Hardcastle, J., Jones, K., & Reid, E. 2005. *English in Urban Classrooms: A Multimodal Perspective on Teaching and Learning*. London, UK: RoutledgeFalmer.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. 2006. *Reading Images: The Grammar of Visual Design (2nd ed.)*. London: Routledge.
- Kress, G. & Van Leeuwen, T. 1996. Front Pages: (The Critical) Analysis of Newspaper Layout. In Bell, Allan. and Garret, Peter (Eds), *Approaches to Media Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Kress, G. & Van Leeuwen, T. 2001. *Multimodal Discourse the Modes and Media of Contemporary Communication*. Great Britain: Arnold.
- O'Halloran, K. L., & Lim-Fei, V. 2011. *Dimensioner af Multimodal Literacy*. Viden om Læsning. No. 10, September 2011 (pp. 14–21). Denmark: Nationalt Videncenter for Laesning.
- O'Halloran, K. L., Tan, S., Smith, B. A., & Podlasov, A. 2010. *Challenges in Designing Digital Interfaces for the Study of Multimodal Phenomena*. *Information Design Journal*, 18(1), 2–12.
- Republika. 2015. *Literasi Indonesia sangat Rendah*. (Online), (<http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah>), diakses 1 Juni 2017.
- Sankey, M., Birch, D., & Gardiner, M. 2010. *Engaging Students through Multimodal Learning Environments: The journey Continues*. In *Ascilite 2010* (pp. 852-861). Sydney: Ascilite. Retrieved from <http://www.ascilite.org.au/conferences/sydney10/procs/Sankey-full.pdf>
- Sinar, Tengku Silvana. 2012. *Teori & Analisis Wacana Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional*. Medan: Mitra.
- Solvie, P., & Kloek, M. 2007. Using Technology Tools to Engage Students with Multiple Learning Styles in a Constructivist Learning Environment. *Contemporary Issues In Technology And Teacher Education*, 7(2), 7-27. Retrieved from <http://www.editlib.org/p/22811/>
- Tan, D., Gergle, D., Scupelli, P., & Pausch, R. 2006. *Physically Large Displays Improve Performance on Spatial Tasks*. *ACM Transactions on Computer-Human Interaction*, 13(1), 71–99.
- Unsworth, L. 2002. *Changing Dimensions of School Literacies*. *Australian Journal of Language and Lit- eracy*, 25(1), 62–79.
- Unsworth, L. 2006. Towards a Metalanguage for Multiliteracies Education: Describing the meaning- making resources of language-image interaction. *English Teaching: Practice and Critique*, 5(1),55–76.
- Unsworth, L. 2008a. *Multiliteracies, E-Literature and English Teaching*. *Language and Education*, 22(1), 62–65.
- Unsworth, L. (Ed.). 2008b. *Multimodal Semiotics: Functional Analysis in Contexts of Education*. London: Continuum.
- Van Leeuwen, T. 2008. Space in discourse. In L. Unsworth (Ed.), *Multimodal Semiotics: Functional Analysis in Contexts of Education* (pp. 34–49). London: Continuum.
- Vayaravasamy, P., & Abdullah, A.C. 2011. Students' and Teachers' Preferences of ESL Classroom Activities. In A. Pandian, T. Chow & S. Mohamed Ismail, *Curriculum*

- Development, Materials Design and Methodologies: Trends and Issues* (1st ed.).
Penang: Universiti Sains Malaysia Press.
- Walsh, S. 2006. *Investigating Classroom Discourse*. London: Routledge.
- Wrigley, H., & Guth, G. 1992. *Bringing Literacy to Life*. San Mateo, CA: Aguirre International for the U.S. Dept. of Education, Office of Vocational and Adult Education.
- Yunus, M. M., Salehi, H., & John, D. S. A. 2013. *Using Visual Aids as a Motivational Tool in Enhancing Students Interest in Reading Literary Texts*. *arXiv preprint arXiv:1305.6360*.